

KALAM AKTUAL (Upaya Revitalisasi Ilmu Kalam)

Oleh: Muhammad In'am Esha

ABSTRAK

Ilmu kalam adalah produk historis yang perlu untuk dikaji ulang dan dikembalikan *elan vital*-nya. Posisi dan kandungannya yang strategis, karena sangat bersentuhan dengan aspek fundamental manusia (pokok-pokok keyakinan manusia), hendaknya tidak dipandang sebagai sesuatu yang “suci” dan “sakral”. Ilmu kalam tidak lain merupakan manifestasi *sense of social crisis* para pemikir dalam merespons problematika dan *mainstream* pemikiran pada zamannya. Oleh karena itu, di tengah berbagai fenomena kekinian, tantangan dan *mainstream* pemikiran yang tengah dihadapi umat Islam adalah sesuatu yang niscaya untuk mengadakan reposisi dan revitalisasi (aktualisasi) *elan vital* ilmu kalam. Sesuatu yang ahistoris kalau dalam realitas masyarakat muncul ketakutan untuk mencoba “membunikan” kalam di era kontemporer ini.

Kata Kunci: kalam klasik, modernisme, aktualisasi

PENDAHULUAN

Tulisan ini mencoba untuk “menggugat” keberadaan Kalam (teologi Islam). Hal ini didasarkan pada adanya suatu realitas wacana kalam yang kurang aktual dan kurang relevan sehingga kalam mengalami reduksi fungsionalnya. Kalam tampak hanya sebagai kekayaan intelektual para pemikir klasik yang “disucikan” sehingga objek studinya mengalami stagnasi. Realitas ini menampakkan hilangnya *elan vital* Kalam sebagai salah satu wujud konkrit basis pergulatan intelektual pemikir Islam dalam merespon perkembangan pemikiran pada zamannya. Kalam hanya dipelajari secara dogmatis dan tanpa sikap kritis. Kalam pada masa kini harus dikembalikan *spirit elan vital*-nya dalam merespon berbagai problematika dan *mainstream* pemikiran yang berkembang saat ini. Aktualisasi kalam di era modern dengan demikian adalah sesuatu yang niscaya.

Relevan dengan tema di atas, tulisan ini berusaha untuk memberikan telaah awal terhadap fenomena kalam tersebut. Pembahasan ini akan dimulai dengan uraian terhadap bangunan keilmuan kalam klasik dan fenomena kekinian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui letak ketidakrelevanannya jika disandingkan dengan konteks kekinian. Pembahasan dilanjutkan dengan menjelaskan kalam yang relevan dan sesuai dengan konteks kekinian serta argumentasi akan perlunya aktualisasi kalam. Tulisan ini akan diakhiri dengan penjelasan singkat terhadap uraian terdahulu atau kesimpulan.

KALAM KLASIK DAN FENOMENA KEKINIAN

Benih Ilmu Kalam berdasarkan realitas historis sebenarnya telah muncul sejak Nabi saw. masih hidup. Fakta adanya sahabat yang bertanya kepada Nabi saw tentang “*al-qadar*”, sebuah tema yang pada masa selanjutnya menjadi topik pembicaraan kalam, setidaknya adalah argumen yang memperkuat pernyataan di atas (Al-Ghazali, 1985: 63). Hal ini kalau kita sepakat dengan apa yang dijelaskan oleh Louis Gardet dan Anawati (dalam Machasin, 1999) bahwa Ilmu Kalam dimulai dengan adanya kajian terhadap teks AI-Qur’an yang nantinya menjadi topik pembicaraan kalam. Namun demikian, Ilmu Kalam mulai mempunyai bentuk yang definitif yaitu sejak periode kebangunan semangat kritis —masuknya filsafat Yunani dengan tuntutan rasionalnya— berpengaruh besar di kalangan masyarakat muslim dan menimbulkan kehausan akan pengetahuan positif, kegelisahan untuk menjelaskan hal-hal yang diimani, dan keinginan untuk mengkoordinasikan keseluruhan pengetahuan manusia. Walaupun suatu kenyataan yang tidak dapat kita nafikan bahwa konflik politik dikalangan umat Islam merupakan “ragi” yang mewamai tumbuhnya Ilmu Kalam di masa awal (Wolfson, 1976: 5).

Hal menarik yang dapat kita kemukakan di sini, bahwa dalam perkembangannya secara real, ilmu kalam merupakan wujud respons terhadap semakin gencarnya penyebaran filsafat Yunani dan unsur-unsur ajaran luar Islam yang ikut terlibat dalam pergumulan pemikiran keislaman saat itu. Ideologi dan pemikiran-pemikiran filosofis itu sedemikian luas penyebarannya sehingga ulama’ merasa perlu untuk mengantisipasi kemungkinan tercemarnya akidah umat Islam. Mereka lalu menulis karya-karya yang berisi antara lain argumen-argumen yang diharapkan dapat menjadi benteng bagi akidah umat Islam dengan dalil-dalil yang ditawarkan tidak lagi hanya berkuat pada dalil-dali *naqli* tapi sudah mulai banyak melibatkan logika-Iogika rasional (Jahja; 1995:81).

Dengan kata lain, keberadaan Ilmu Kalam merupakan fakta yang menunjukkan adanya *sense of social crisis* para ahli (baca: ulama) terhadap realitas masyarakat. Pada saat itu umat Islam sedang menghadapi problem bagi perlunya upaya rasionalisasi terhadap pokok-pokok aqidah mereka akibat pengaruh *mainstream* pemikiran Yunani yang mulai merambah umat Islam. Adalah dapat dimaklumi jika pada saat itu persoalan yang dibahas ilmu kalam hanya berkutat dengan permasalahan-permasalahan yang bersifat *transenden-spekulatif* (Abdullah; 1995: 48). Paradigma pemikiran Kalam klasik lebih cenderung (*tend*) pada persoalan-persoalan *al-Mantiq*, *al-Thabi'iyat* dan *al-Ilahiyyat*. (Ibid; 87)

Bangunan keilmuan kalam klasik tersebut nampaknya terus bertahan dan dikaji terus menerus tanpa mengalami perubahan orientasi. Ilmu kalam pembahasannya hanya berkutat pada persoalan-persoalan “ langit “. Kalau kita lihat dalam data sejarah kemenangan pemikiran teologi klasik ortodok atas pemikiran kritis-filosofis yang terjadi diseperti kontroversi antara Al-Ghazali (w. 1111 M) dan Ibnu Sina (w. 1037 M) telah menjadikan pemikiran teologi seolah sebagai sesuatu yang *taken for granted* sehingga tidak perlu kajian dan rumusan ulang (Rahman; 1982: 38).

Adanya kemajuan misologi yang benih-benihnya telah ditebarkan oleh Al-Ghazali adalah realitas lain yang juga telah berpengaruh terhadap mandeknya pemikiran teologis dalam Islam. Di samping itu, disebabkan karena kecenderungan para ahli (baca: ulama) untuk kembali pada literalisme para teolog awal dan juga adanya upaya penanggalan proses rasional yang dipandang sebagai sesuatu yang sia-sia dan tidak relevan merupakan faktor yang berperan juga dalam meneguhkan stagnasi pemikiran tersebut. hal lain yang juga patut dipaparkan adalah adanya penarikan diri ke dalam benteng bathin jiwa di mana kaum anti rasionalis berharap dapat menemukan kebenaran melalui proses eksperiensial (*dzauq*) yang disebut *al-Kasf* (Fakhry; 1986: 428).

Berkenaan dengan Al-Ghazali, kita tidak bermaksud menghakiminya sebagai penyebab kemandegan pemikiran Islam. Hal di atas adalah sebuah ilustrasi akan hilangnya *elan vital* semangat pemikiran kritis sebagaimana yang ditunjukkan oleh Al-Ghazali. Para ahli setelah Beliau tidak memandang produk pemikirannya tidak lain merupakan hasil buah pemikiran panjang dan bersifat relatif serta merupakan respon terhadap perkembangan pemikiran pada zamannya. Hal inilah sebenarnya yang penting untuk dipahami dalam membaca realitas kesejarahan ilmu kalam jika kita tidak ingin menjadikan pemikiran Islam mengalami stagnasi.

Dalam perkembangan selanjutnya, kondisi sosial, budaya dan politik umat Islam sama sekali berubah. Umat Islam yang telah sekian abad lamanya memegang supremasi dunia dalam segala bidang kehidupan mengalami *shock* luar biasa ketika melihat kemajuan yang dialami Barat. Jatuhnya Mesir ketangan kekuasaan Napoleon Bonaparte dari Perancis abad ke-18 M (1789 M) telah menyadarkan umat Islam bahwa telah terjadi kemajuan peradaban dibelahan bumi yang lain, Barat (Nasution; 1996: 118; 1994: 14).

Revolusi pemikiran yang terjadi di Barat yang dimulai dengan fenomena *renaissance* di mana sasaran kritik pertamanya adalah agama karena dianggap menciptakan mitologisasi yang cenderung membelenggu manusia sehingga kehilangan keberdayaan dalam merefleksi secara kritis terhadap realitas kosmologis. Usaha *renaissance* membebaskan manusia dari belenggu agama mitos adalah dengan menempatkan rasio sebagai pusat kesadaran manusia. Implikasinya merupakan buah yang sama sekali berbeda dengan Islam yang saat itu lebih condong ke arah misologi. Barat yang banyak dipengaruhi oleh filsafat rasional telah mampu melahirkan sebuah peradapan baru yang sangat maju yang terus berlanjut hingga saat ini. Barat telah mampu menunjukkan kehebatan pengetahuannya dan menjadi mercusuar peradapan baru dunia dengan keunggulan-keunggulannya dalam bidang ilmu dan teknologi (Tobroni dan Samsul Arifin; 1994: 9).

Perkembangan peradaban yang diraih Barat dengan menempatkan manusia sebagai pusat kesadaran telah pula semakin meningkatkan kualitas dan kuantitas bangunan pemikiran yang berorientasi empiris-positivistik. Kajian-kajian mereka banyak diorientasikan pada pemikiran-pemikiran yang lebih menyentuh kepada aspek kemanusiaan. Berkembangnya pemikiran-pemikiran yang dikembangkan oleh Karl Mark dengan dialektika materialisme, Nietzsche dengan kredonya yang terkenal "God was died!" adalah diantara contoh perkembangan pemikiran kontemporer yang kalau kita cermati berangkat dari dasar pemikiran yang menempatkan manusia sebagai pusat kesadaran (Magnis-Suseno; 1999: 215; Kung; 1980: 371).

Kemajuan peradapan Barat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, telah menimbulkan kegelisahan para pemikir Islam kontemporer. Keprihatinan Arkoun, bersama-sama Fazlur Rahman, Muhammad Iqbal, juga Hasan Hanafi untuk batas-batas tertentu, ditimbulkan oleh persoalan mengapa ilmu-ilmu agama Islam, termasuk Kalam, masih "berjalan ditempat", baik dari segi konstruksi epistemologi, metodologi maupun muatan isinya. Padahal kehidupan manusia telah berubah sebegitu fantastisnya di samping juga problematika dan

mainstream pemikiran kontemporer sangat berbeda dengan era klasik Islam (Meuleman; 1999: 9).

Wacana pemikiran kontemporer yang saat ini sedang berkembang dan menjadi *mainstream*, perlu dan harus direspon secara positif-kritis terutama dalam upaya untuk menjawab berbagai problem yang sedang melanda umat Islam. Dengan demikian, kalampada abad pertama yang lebih disibukkan dengan persoalan-persoalan ghaib (*metafisika*) serta lebih banyak diwarnai oleh hal-hal yang bersifat intelektual-spekulatif —karena banyak dipengaruhi dan berhadapan dengan *hellenisme* dan *gnostisme* persia — sudah tidak relevan lagi (Ma'arif; 1997: 3). Parapemikir Islam tidak perlu lagi dituntut dan disibukkan untuk “membela Tuhan” ketika dilecehkan oleh filosof kontemporer misalnya dengan perkataan “Tuhan telah mati!”, tetapi mereka justru ditantang untuk menyelesaikan persoalan umat Islam secara lebih luas; pembebasan tanah dari kolonialisme, pembagian kekayaan secara lebih adil dan merata, kebebasan menyampaikan pendapat, persatuan dan pemberdayaan kembali dari kejumudan dan keterbelakangan.

Oleh karena itu, hal terpenting saat ini adalah bagaimana mengembalikan *elan vital* yang telah diukir secara nyata oleh para ahli kalam Islam klasik terhadap berbagai persoalan yang melingkupinya. Berbagai persoalan umat Islam yang saat ini mengedepan adalah sesuatu yang perlu direspon dan dicari jalan keluarnya oleh para teolog muslim saat ini.

AKTUALISASI KALAM

Ketika kita mencoba untuk melakukan upaya aktualisasi kalam, persoalan yang perlu dikedepankan adalah apa sebenarnya urgensi ilmu kalam dalam wacana pemikiran Islam. Hal ini adalah sesuatu yang niscaya karena pengetahuan radikal akan urgensi ilmu kalam menjadikan upaya pembangunan kalam aktual menjadi sesuatu yang tidak bersifat artifisial.

Ilmu kalam merupakan ilmu yang membahas sesuatu yang paling fundamental dalam bangunan keislaman. Hal tersebut tidak lain karena ilmu kalam sangat bersentuhan sekali dengan aspek-aspek aqidah atau pokok-pokok keimanan manusia. Posisi dan fungsi akidah itu sendiri sangat urgen dalam membentuk perilaku keberagamaan dan kehidupan setiap orang. Ilmu kalam, merupakan bidang strategis sebagai landasan upaya pembaharuan pemahaman dan pembinaan umat Islam (Madjid; 1989: 61). Senada dengan penjelasan di atas Gustavo Gutierrez menjelaskan, teologi merupakan aspek penting karena dapat berfungsi sebagai refleksi kritis bagi tindakan manusia. ¹

Posisi strategis yang dimiliki ilmu kalam inilah yang mendorong adanya upaya aktualisasi sebagai wujud *elan vital*-nya dalam merespon berbagai persoalan kekinian. Di samping itu, adanya kesadaran bahwa Islam, yang tercakup didalamnya aspek tauhid, adalah norma kehidupan yang sempurna yang dapat beradaptasi dengan setiap ruang dan waktu. Firman Allah adalah abadi dan universal yang mencakup seluruh aktifitas dari keseluruhan suasana kemanusiaan tanpa membedakan aspek spiritual atau duniawi (Shimogaki: 1997: 17). Di samping itu, karena konsep tauhid sesungguhnya tidak hanya berkaitan dengan persoalan teologi *an sich* tetapi juga berkaitan dengan dimensi-dimensi antropologi, aksiologi dan kebudayaan (Asy'ari; 1999: 169)

Realitas sosiologis umat Islam yang jatuh dalam kondisi keterbelakangan selama beberapa abad terakhir telah berakibat pada lemahnya rasa percaya diri berhadapan dengan superioritas peradapan Barat. Kenyataan tersebut menggugah kembali kesadaran untuk segera melakukan pembaharuan pemikiran – dalam hal ini ilmu kalam— agar relevansinya dengan aspek kekinian semakin tampak. Hal ini perlu dilakukan semata-mata karena meyakini penting dan begitu strateginya peran yang diemban oleh ilmu kalam.

Jika era sekarang adalah tidak lagi era Yunani, diskursus ilmu kalam harus mengikuti *mainstream* pemikiran kontemporer. Pemikiran Islam mesti bergumul dengan pemikiran filsafat Barat kontemporer, problem-problem sosial-politik, pendidikan, iptek, dan lain sebagainya adalah bentuk pemikiran kontemporer. Hal ini tidak lain agar ilmu kalam untuk tidak melulu lekat pada upaya apologetik “membela Tuhan”. Para pemikir harus mengembalikan *elan vital* untuk menjawab tantangan zaman yang melingkupinya. Tantangan yang muncul sekarang sudah sama sekali berbeda. Tantangan-tantangan baru masih akan terus bermunculan, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Termasuk isu-isu kemanusiaan universal, pluralisme keagamaan, kemiskinan struktural, kerusakan lingkungan hidup adalah di antara persoalan kontemporer yang perlu mendapat perhatian serius dalam konteks teologis (Abdullah; Op. Cit.: 90).

Teologi Islam, dengan demikian, tidak lagi terbatas pada ilmu-ilmu ketuhanan secara sempit-eksklusif, tetapi lebih merupakan paduan dari sekian banyak nuansa pemikiran keagamaan Islam yang sudah barang tentu telah berinteraksi secara sinergis-kritis dengan pemikiran kontemporer.

Uraian di atas setidaknya telah memberikan gambaran akan urgensi pembentukan kalam aktual agar kalam menjadi relevan dan sekaligus mengembalikan *elan vital*-nya dalam menjawab problematika yang

melingkupinya. Permasalahannya sekarang adalah apakah dengan melakukan reorientasi terhadap bangunan ilmu kalam tersebut tidak mereduksi atau menyimpangkan dari bangunan ilmu kalam yang telah *establish*?

Relevan dengan pertanyaan di atas ada baiknya kita kemukakan di sini pemikiran kalam kontemporer seperti yang dijelaskan oleh Hasan Hanafi, salah seorang intelektual muslim kontemporer. Beliau menyadari adanya perbedaan orientasi ilmu kalam masa klasik dan kontemporer, sehingga Beliau mengajukan konsep ilmu kalam — ia menyebutnya ilmu ushuluddin — sebagai ilmu yang membaca dalam akidah atau dogma Islamiyah kenyataan kaum muslimin yang berupa penjajahan, keterbelakangan, ketertindasan, kemiskinan, keterasingan, keterpecah-belahan, dan ketidak-pedulian. Di samping itu, ilmu ini juga membaca dalam akidah itu sendiri kebebasan, unsur-unsur kemajuan dan syarat-syarat kebangkitan sesuai dengan kebutuhan masa kini yang dulunya dibangun oleh para pendahulu sebagai jawaban atas kebutuhan masa mereka (Machasin; 1996: 6).

Hal mendasar yang dapat kita garis bawahi dari penjelasan di atas adalah bahwa adanya perubahan orientasi dalam bangunan keilmuan kalam ini. Ilmu ini di masa lampau diskursusnya hanya berkuat tentang Tuhan, rasul dan hal-hal yang berkaitan dengan hal tersebut di mana hal tersebut sesuai dengan tuntutan zamannya. Pada saat itu akidah terancam akibat pertemuan dengan berbagai aliran, paham, agama dan budaya sehingga perlu penjelasan rasional yang memungkinkan tegaknya akidah Islam ketika berhadapan dengan serbuan dari berbagai penjuru. Problematika yang dihadapi umat Islam sangat berbeda, yang dibutuhkan umat Islam pada masa kini adalah persoalan kenyataan kehidupan kaum muslim. Dunia Islam terkenal dengan kekayaan yang melimpah dan kemiskinan yang mengesankan sekaligus. Umat Islam sedang terpuruk di hadapan superioritas peradapan Barat. Oleh karena itu, struktur bangunan keilmuan ini lebih ditekankan pada pembahasan yang lebih berorientasi kepada kesadaran manusia sebagai makhluk yang berdaya melakukan perubahan (Ibid).

Kaitannya dengan hal tersebut, menurutnya terdapat hal mendasar yang harus diperhatikan, *pertama*, perlu dibangun kembali pemahaman tentang akidah, persepsi mengenainya dan pengakarannya pada jiwa masa kini. Di samping itu, juga perlu diciptakan peradapan yang mengakar pada masa lampau, namun berdiri di atas analisis psiko-sosial masyarakat modern. *Kedua*, tugas ilmu ushuluddin adalah sebagai ideologi operasional gerakan sejarah. Hal ini dapat terjadi setelah masyarakat dimobilisasi melalui revolusi akidah (Ibid). Dengan demikian, Hasan Hanafi tetap berada pada bingkai hakekat ilmu kalam.

Beliau hanya berusaha agar ilmu kalam lebih “membumi “, relevan dengan permasalahan kekinian dan berusaha memberikan solusi dengan memberikan pemaknaan yang lebih bersifat “antroposentris” dan menempatkan manusia sebagai pusat kesadaran.

Sementara itu pada sisi yang lain, agar ilmu kalam dapat mempunyai kajian yang lebih luas dan lebih relevan dengan konteks kekinian, orientasinya sebagai sebuah ilmu perlu diubah, Ilmu kalam harus dijadikan tidak lebih dari sebuah falsafah tentang kalam. Hal ini setidaknya sebagaimana yang diistilahkan oleh Harry A. Wolfson (1976:5) yang menyebut dalam judul bukunya dengan *The Philosophy of The Kalam*. Hal mendasar yang dapat kita maknai dari fenomena ini, ilmu kalam dikehendaki tidak lebih dari suatu bentuk falsafah atau gagasan pemikiran ketuhanan yang dibentuk oleh tantangan zamannya. Oleh karenanya, usaha untuk mengembangkan ilmu kalam menjadi sesuatu yang mungkin. Orang menjadi tidak segan lagi mempertanyakan ulang dan meninjau kembali gagasan pemikiran yang telah dicetak para pemikir terdahulu yang *nota bene* mempunyai tantangan berbeda sesuai dengan zaman yang melingkupinya pada saat itu (Abdullah; 1996: 128). Oleh karena itu apa yang oleh Rahman (Op.Cit: 151) disebut *systematic reconstruction* dalam teologi Islam akan dapat mengejawantah dalam pemikiran modem.

Ilmu kalam, dengan demikian, akan mempunyai ruang gerak yang luas dan mengejawantah menjadi sebuah kalam aktual, ilmu kalam yang relevan dan mampu merespon dan memberikan solusi terhadap problem-problem kekinian.

PENUTUP

Adalah menjadi suatu keniscayaan bagi pemikir kontemporer untuk mengadakan orientasi terhadap kalam klasik sehingga berarti pula telah mengembalikan *elan vital*-nya sebagaimana yang telah diejawantahkan oleh parapemikir kalam klasik awal. Pembentukan kalam aktual yang relevan dengan berbagai persoalan kontemporer dan mampu memberikan solusi terhadap persoalan tersebut dengan demikian dapat terwujud. Problematika yang muncul saat ini seperti isu-isu pluralisme agama, krisis kemanusiaan universal, krisis lingkungan hidup di samping juga problem keterbelakangan umat Islam, stagnasi pemikiran Islam adalah merupakan hal mendasar yang perlu menjadi kajian serius dalam perspektif kalam kontemporer. [*Allahu a'lam*]

Footnotes

Gustavo Gutierrez, *A Theology of Liberation*, Maryknoll, New York, 1973, hlm 5. Banyak juga para ahli yang menjelaskan akan peranan tauhid, salah satu aspek terpenting dalam ilmu tauhid, sebagai hal yang sangat fundamental. Abu A'la Maududi menyatakan bahwa iman merupakan aspek terpenting dalam pembangunan peradapan manusia, lihat dalam Abu A'la Maududi, *al Hadharah al Islamiyah, Ushusuha wa Mabadi'uha*, terj. Afif M. dan Chatib S., Pus taka, Bandung, 1986. Ismail Raji al faruqi menjelaskan hal senada, lebih lanjut lihat dalam Ismail Raji al Faruqi, *Tauhid: Its Implications for Thought and Life*, terj. Rahmani Astuti, Pus taka, Bandung. 1982.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995.

———, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas?*, Pustaka Pelajar, 1996.

Al Faruqi, Ismail Raji, *Tauhid : Its Implications for Thought and Life*, terj. Rahmani Astuti, Bandung, Pustaka, 1982.

Al Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *iljaam al awaam 'an 'iim al Kalam*, Beirut, Daarul Kitab al 'Arabi, 1985.

Asy'ari, Musa, *Filsafat Islam, Sunah Nabi dalam Berjikir*, Yogyakarta, LESFI, 1999.

Fakhry, Madjid, *A History of Islamic Philosophy*, terj. Mulyadhi Kartanegara, Jakarta, Pustaka Jaya, 1986.

Gutierrez, Gustavo, *A Theology of Liberation*, New York, Maryknoll, 1973.

Jahja, Zurkani, *Teologi Al-Ghazali, Pendekatan Metodologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996.

Kung, Hans, *Does God Exist?, An Answer for Today*, New York, Cross Road, 1980.

Machasin, *Kelahiran, Pertumbuhan Dana Perkembangan Ilmu Kalam*, makalah tidak dipublikasikan.

———, *Teologi Revolusioner Hasan Hanafi*, makalah, Maret 1996.

Meuleman, J.H., *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme*, Yogyakarta, LKiS, 1999.

Ma'arif, Syafi'i, *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997.

- Madjid, Nurcholish, "Aktualisasi Ajaran Aswaja". dalam *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta, P3M, , 1989.
- Maududi, Abu A'la, *al-Hadharah al-Islamiyah, Ushusuha wa Mabadi'uha*, terj. Afif M. dan Chatib S., Bandung, Pustaka, 1986.
- Nasution, Harun, *Islam Rosional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung, Mizan, 1996.
- , *Pembaharuan Dalam Islam, sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1994.
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity : Transformation of an Intelektual Tradition*, Chicago, The University of Chicago Press, 1982.
- Shimogaki, Kazuo, *Kiri Islam, Antara Modernisme dan Postmodernisme*, Yogyakarta, LKiS, 1993.
- Suseno, Franz Magnis, *Pemikiran Karl Mark*, , Jakarta, Gramedia Utama, 1999.
- Tobroni dan Samsul Arifin, *Islam, Pluralisme Budaya dan Politik*, Yogyakarta, Sipsess, 1994.
- Wolfson, Harry A., *The Philosophy of The Kalam*, , England, Harvard University Press, Cambridge Massachussets and London, 1976 @